

Akuisisi bahan pustaka pada Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta

Dedy Hermawan

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: dedydedee6@gmail.com

ABSTRACT

The discussion of this article is about the acquisition of library materials with a study study at the Yogyakarta Film Academy Library. The purpose of this determination is to determine the acquisition of library materials in the library. The method used in this research is a qualitative method. Qualitative methods focus attention to a variety of methods, using triangulation methods that reflect efforts to gain a deep understanding of the phenomenon under study. The results of this study indicate that the acquisition or procurement of library materials carried out by the Yogyakarta Film Academy library carries out acquisition activities using the process of buying, giving or gifts, and cooperation. The three acquisition activities are considered effective to increase the collection in the library. It is suggested that the process of library material acquisition activities be further improved in terms of purchasing, gifts, and cooperation. Collaboration that is not limited to university libraries, public libraries or other related institutions. There is still a lot of work and library material acquisition activities that have not been carried out by the Yogyakarta Film Academy libraries, such as exchanges, deposits, and self-publishing.

Keywords: *Acquisition; Library material; Collection development; Library*

ABSTRAK

Pembahasan artikel ini adalah mengenai akuisisi bahan pustaka dengan studi kajian pada Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini yakni guna mengetahui kegiatan akuisisi bahan pustaka di perpustakaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode kualitatif. Metode kualitatif berfokus perhatian kepada berbagai macam metode, penggunaan metode triangulasi yang mencerminkan upaya guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan akuisisi atau pengadaan bahan pustaka yang dilakukan oleh perpustakaan Akademi Film Yogyakarta melakukan kegiatan akuisisi dengan menggunakan proses pembelian, pemberian atau hadiah, serta kerjasama. Ketiga kegiatan akuisisi tersebut dinilai efektif untuk memperbanyak koleksi pada perpustakaan. Disarankan agar proses kegiatan akuisisi bahan pustaka lebih ditingkatkan dari sisi pembelian, hadiah, dan kerjasama. Kerjasama yang tidak terbatas kepada perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum ataupun lembaga-lembaga lain yang terkait. Masih banyak pekerjaan serta kegiatan akuisisi bahan pustaka yang belum dilakukan oleh perpustakaan Akademi Film Yogyakarta seperti tukar menukar, titipan, dan terbitan sendiri.

Kata Kunci: Akuisisi; Bahan Pustaka; Pengembangan Koleksi; Perpustakaan

A. PENDAHULUAN

Perpustakaan adalah lembaga yang menyediakan dan menyediakan informasi dan sumber pengetahuan bagi umat manusia. Inti dari perpustakaan adalah ruangan yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lain, bagian dari suatu bangunan atau bangunan itu sendiri. Buku-buku dan terbitan lainnya biasanya disimpan untuk digunakan sesuai dengan struktur datanya (Basuki, 2014). Perpustakaan yang tidak memiliki atau tidak memiliki koleksi yang memadai akan kesulitan memberikan layanan yang maksimal kepada pengguna. Pada perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan merupakan unit pelayanan yang terkoneksi dengan perguruan tinggi dengan maksud tujuan ialah mendukung perguruan tinggi untuk mencapai tujuannya.

Salah satu yang menjadi nilai jual suatu perpustakaan ialah bahan pustaka atau koleksi, sehingga perlu dilakukan kegiatan pengembangan koleksi. Kegiatan pengembangan koleksi itu sendiri mengadakan dan menyediakan sumber daya serta sebagai layanan informasi bagi pengguna sesuai dengan kebutuhan, kebutuhan dan minatnya (Soeatimah, 1991). Dalam kegiatan pengembangan koleksi, terdapat kegiatan yang bertujuan untuk penambahan bahan pustaka. Kegiatan ini disebut dengan istilah akuisisi atau pengadaan bahan pustaka. Akuisisi merupakan suatu tugas, bagian atau tugas di perpustakaan, yang mungkin dan bertanggung jawab untuk menyimpan bahan perpustakaan dalam bentuk cetak atau elektronik. (Lasa, 1998). Untuk itu, perpustakaan harusnya melakukan proses kegiatan akuisisi guna koleksi yang didapat menjadi lebih beragam.

Terkait dengan perpustakaan, Kota Yogyakarta memiliki perpustakaan perguruan tinggi yang berbasis perfilman. Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta merupakan salah satu fasilitas pendukung di lingkungan Akademi Film Yogyakarta yang difungsikan sebagai induk penyimpanan dan pelayanan informasi untuk menunjang kegiatan penelitian serta pendidikan bagi civitas akademika Akademi Film Yogyakarta. Keberadaan Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta (AFY) yang juga dikenal dengan nama Jogja Film Akademi (JFA) tidak terlepas dari berdirinya Akademi Film Yogyakarta.

Pengadaan bahan pustaka pada perpustakaan Akademi Film Yogyakarta sangat dibutuhkan mengingat Akademi Film Yogyakarta merupakan sebuah universitas perguruan tinggi yang memiliki karakter khusus yakni berfokus kepada bidang perfilman. Hal tersebut tentunya harus didukung oleh referensi dan sumber-sumber informasi lainnya melalui perpustakaan yang mumpuni agar para civitas akademika dari Akademi Film Yogyakarta mendapatkan hasil maksimal dalam kegiatan yang dilakukan seperti mendapatkan informasi mengenai film yang ingin diproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan koleksi melalui kegiatan akuisisi pada perpustakaan Akademi Film Yogyakarta, sehingga koleksi tersebut dapat diberikan kepada pengguna perpustakaan di kemudian hari, dan penulis mengetahui pentingnya akuisisi dalam suatu perpustakaan. Selanjutnya, dari rumusan masalah tersebut penelitian ini difokuskan kepada kegiatan akuisisi dari perpustakaan Akademi Film Yogyakarta. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat dari segi pengalaman ilmiah dan teoritis dalam mengkaji perkembangan koleksi khususnya dalam pengadaan koleksi, serta dapat memberikan sebuah acuan baru terhadap pihak perpustakaan guna meningkatkan akuisisi agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Secara spesifik dari penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan dengan artikel yang ditulis mengenai akuisisi atau pengadaan bahan

pustaka seperti penelitian oleh Grataridarga dkk yang membahas tentang “*Proses Akuisisi Koleksi Buku di Perpustakaan Bank Indonesia*”(Grataridarga et al., 2018). Tujuan dalam penelitian tersebut ialah melihat proses akuisisi pada perpustakaan Bank Indonesia dengan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa perpustakaan Bank Indonesia memiliki tim tersendiri yang termasuk dalam divisi pengembangan koleksi sehingga mempermudah dalam proses akuisisi. Perpustakaan Bank Indonesia melakukan kegiatan akuisisi melalui pembelian dan pengumpulan terbitan mandiri yang berasal dari organisasi induk.

Penelitian lain yang melandasi penelitian ini yakni “*Pengembangan Koleksi Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Salatiga*”(Wijaya & Prasetyawan, 2016). Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa akuisisi yang dilakukan oleh kantor perpustakaan dan arsip kota Salatiga ialah berupa pembelian secara bertahap, sumbangan dari berbagai organisasi serta hibah. Dalam prosesnya, petugas atau staff yang bertanggung jawab atas pengadaan dapat langsung survey ke tempat toko buku ataupun sejenisnya guna melihat buku-buku yang baru dan guna mendapatkan informasi buku mana saja yang telah terbit dan *best seller*.

1. Perpustakaan Perguruan tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang bertugas sebagai suatu unit pelaksana teknis, mengemban tugas mendukung tujuan lembaga induknya, yaitu memberikan layanan kepada sivitas akademika dan masyarakat pemakai di sekitarnya, yang relevan dengan program Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pada umumnya perpustakaan perguruan tinggi merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan secara langsung berada dibawah rektorat. Kepala Perpustakaan bertanggung jawab langsung kepada Rektor. Dalam Peraturan Pemerintah No. 30/1990 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa perpustakaan merupakan unsur penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Menurut Sulistyio Basuki (2014), secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- 1) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup pula tenaga administrasi perguruan tinggi.
- 2) Menyediakan bahan pustaka rujukan (referensi) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pascasarjana dan staf pengajar.
- 3) Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
- 4) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakaian.
- 5) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

2. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi mengacu pada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penentuan dan koordinasi kebijakan pemilihan, evaluasi kebutuhan pengguna, pengkajian penggunaan koleksi, evaluasi, penentuan kebutuhan koleksi, pemilihan bahan pustaka, perencanaan sumber daya koleksi koperasi, pemeliharaan, dan penyiangan koleksi (Larabeng, 2018). Pengembangan koleksi adalah suatu kegiatan di perpustakaan yang bertujuan untuk memperlihatkan kekuatan serta kelemahan dari koleksi yang ada pada koleksi dengan cara menghubungkan kebutuhan pengguna dan berusaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut (Evan, 1987). Konsep pengembangan koleksi dinilai sangat penting bagi perpustakaan, hal ini dikarenakan dengan mengadakan kegiatan

pengembangan koleksi, perpustakaan mampu menyediakan koleksi yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan penggunanya. Apabila ditinjau dari segi manfaat yang diperoleh dalam kebijakan pengembangan koleksi, seperti dijelaskan Sutarno dalam Larabeng (2006):

- 1) Mendukung pembentukan metode seleksi
- 2) Metode untuk membantu proses pengumpulan
- 3) Mendukung rencana anggaran
- 4) Mendorong kerjasama dalam perencanaan pengembangan koleksi
- 5) Membantu penyediaan bahan pustaka

Evans menyatakan ada 6 tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan koleksi yakni *community analysis* yang merupakan proses dimulainya kegiatan pengembangan koleksi, kemudian kebijakan dalam pengembangan koleksi (termasuk kebijakan pembuatan koleksi di perpustakaan), selanjutnya kegiatan seleksi, pengadaan bahan pustaka atau akuisisi, *weeding* (yaitu penyediaan bahan pustaka) dan evaluasi, yaitu proses evaluasi koleksi perpustakaan secara berkala (Evan, 2000). Lebih lanjut akan dijelaskan secara detail satu persatu mengenai konsep pengembangan koleksi:

a. *Community analysis*

Analisis komunitas (disebut *community analysis*) merupakan tahap awal dari proses pengembangan koleksi untuk memahami siapa yang menjadi segmentasi pengguna. Kelompok pengguna dengan karakteristik tertentu adalah pengguna berbagai perpustakaan, sangat perlu untuk membuat rencana yang solid sesuai dengan layanan apa yang disediakan oleh pengguna tersebut. Dalam analisis ini semua variabel yang mempengaruhi pelayanan perpustakaan kepada masyarakat harus diperhatikan data yang dipublikasikan. Selain daripada itu, diperlukan data penunjang yang dapat didapatkan melalui wawancara dan survei kuesioner

b. Kebijakan pengembangan koleksi

Tahapan kebijakan pengembangan koleksi termasuk kebijakan perpustakaan yang digunakan untuk merumuskan koleksi, pendanaan langsung, dan tempat koleksi perpustakaan. Strategi dalam pengembangan koleksi meliputi operasi yang dapat dijadikan pedoman pekerjaan pada perpustakaan. Kebijakan ini diperlukan, terutama saat memutuskan subjek mana yang akan dibeli serta jumlah bahan yang akan didapat untuk setiap subjek, dan menentukan anggaran.

c. Seleksi bahan pustaka

Menurut Magrill dan Corbin dalam Gunawan (1989) seleksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis koleksi yang bertujuan untuk penambahan bahan pustaka pada perpustakaan. Pada dasarnya, seleksi didasarkan pada jenis perpustakaan untuk memilih bahan perpustakaan yang cocok untuk memasuki perpustakaan. Kegiatan seleksi ini adalah kegiatan yang dinilai penting dalam proses pengembangan koleksi. Keberhasilan perpustakaan sangat bergantung pada ketersediaan koleksi secara kuantitas dan kualitas. Untuk itu, koleksi perpustakaan harus tetap tepat dan cermat.

d. Akuisisi

Akuisisi merupakan kegiatan pengadaan koleksi yang dilakukan melalui pembelian, pemberian, penukaran, penerbitan sendiri dan penyimpanan. Koleksi yang diadakan perpustakaan harus berkaitan dengan kebutuhan agar dapat menunjang dan tidak mengecewakan penggunanya. Kegiatan akuisisi adalah rangkaian kegiatan mulai dari pemesanan, pembelian hingga pembelian, donasi/ hibah, dll hingga kegiatan administrasi lainnya (Soeatimah, 1992). Akuisisi dianggap sebagai proses yang penting dimana akuisisi harus dimulai dari pemilihan jenis bahan pustaka hingga pada proses pengusulan bahan pustaka.

Bagi pustakawan, pemahaman mengenai jenis bahan pustaka sangat dibutuhkan guna dapat dijadikan dasar untuk menentukan bahan pustaka mana yang harus dibeli atau diadakan. Basuki (2014) menjelaskan beberapa kategori dalam jenis bahan pustaka tersebut antara lain berupa karya cetak atau grafis misalnya buku, kemudian karya non-cetak, bahan pustaka yang berbentuk mikro, serta karya elektronik seperti disket dan tape, selain itu e-book serta e-jurnal telah menjadi salah satu teknologi yang sangat berkembang dan maju pada saat ini.

Dalam proses akuisisi sebuah perpustakaan memiliki peran yang penting, hal ini dikarenakan barang yang istilahnya dijual atau ditawarkan kepada pengunjung ialah ketersediaan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Proses ini disebut dengan nama seleksi bahan pustaka serta kegiatan ini merupakan pijakan awal dari pembinaan bahan pustaka (Harefa, 2019). Dalam metode pengadaan bahan pustaka, proses perolehan atau pembelian bahan pustaka dapat melalui beberapa tahapan. Metode ini telah digunakan, dan hasil yang diperoleh sangat efektif dan berguna bagi perpustakaan untuk mengembangkan koleksi melalui sistem koleksi. Terkait langkah yang diambil guna mendapatkan bahan pustaka adalah dengan cara:

a) Pembelian

Metode pembelian adalah salah satu kegiatan pengadaan bahan koleksi yang ideal dikarenakan dengan pembelian, pustakawan bebas memilih bahan pustaka yang dibutuhkan. Anggaran biasanya telah ditentukan untuk kegiatan ini oleh perpustakaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Lasa (1994) menyatakan selain anggaran, perpustakaan harus menentukan jenis koleksi dengan melihat beberapa aspek seperti ketersediaan dana perpustakaan, memahami bidang yang termuat didalamnya, memahami minat baca, serta memperhatikan dan memeriksa judul buku yang telah ada.

b) Tukar menukar

Dalam proses pertukaran, diperlukan kesepakatan, tanpa memandang berat, ketebalan, atau ketipisan publikasi, harga, bahasa, meskipun naskah publikasi dalam bentuk tertulis, rasio kesepakatan biasanya ialah 1:1. Oleh karena itu, ada dua jenis aktivasi pertukaran, pertukaran data yang tidak perlu antara dua perpustakaan dan pertukaran data baru.

c) Hadiah

Hadiah merupakan pengadaan bahan pustaka yang didapat dengan cara tidak dibeli dan perpustakaan tidak perlu mengeluarkan dana untuk mendapatkan bahan pustaka tersebut. hadiah biasanya diberikan oleh dosen, mahasiswa, ataupun dari lembaga lain yang ingin menyumbangkan bahan pustaka mereka ke perpustakaan yang dituju. Dalam penerimaan hadiah, tim seleksi juga harus jeli dalam penerimaan hadiah karena hal tersebut guna mencegah terjadinya penumpukan bahan pustaka yang tidak relevan dengan kebutuhan perpustakaan itu sendiri.

d) Kerjasama

Pada metode ini, perpustakaan dapat memperoleh koleksi melalui kerjasama, seperti bekerja sama dengan penerbit atau penulis guna mendapatkan kualitas dan harga yang paling sesuai anggaran perpustakaan. Pada kegiatan ini, antarp perpustakaan saling bertanggung jawab dalam kebutuhan informasi penggunanya. Untuk itu, perpustakaan memilih bahan pustaka yang sesuai dengan permintaan dan saran dari pengguna (Basuki, 1991).

e) Titipan

Titipan adalah bahan pustaka yang berasal dari koleksi individu atau lembaga yang meninggalkan koleksinya di perpustakaan. Pengadaan koleksi ini terjadi secara tidak terduga sehingga membutuhkan penanganan yang tepat. Perpustakaan harus

memperhatikan koleksinya, hal ini dikarenakan perpustakaan jangan sampai menambah biaya operasional pemeliharaan koleksi karena kondisinya yang telah ketinggalan zaman atau usang.

f) Terbitan Sendiri

Akuisisi bahan pustaka di perpustakaan dapat juga dilakukan melalui terbitan sendiri atau *self publishing*. Perpustakaan dapat menambah koleksi perpustakaan dengan menerbitkan terbitannya sendiri dengan menerbitkan serial, jurnal, terbitan berkala, indeks, atau bibliografi perpustakaan. Publikasi itu sendiri dapat digunakan sebagai pelengkap koleksi perpustakaan, atau sebagai pertukaran bahan pustaka.

e. *Weeding* atau penyiangan bahan pustaka

Weeding atau penyiangan adalah kegiatan perpustakaan yang bertujuan untuk menyediakan bahan pustaka yang terdapat pada koleksi perpustakaan karena koleksinya telah rusak, jarang digunakan dan tidak digunakan lagi, serta karena faktor regulasi. Tujuan dari *weeding* ini adalah untuk mempromosikan dan meningkatkan nilai layanan informasi melalui perpustakaan untuk meningkatkan tampilan dan kinerja perpustakaan, serta meningkatkan ketersediaan dan ketersediaan ruang koleksi. Secara umum jika koleksinya sedikit, maka setiap perpustakaan harus mengadakan setidaknya satu kegiatan penyiangan setiap tahun. Untuk perpustakaan besar, harus dilakukan setiap tiga bulan untuk menghindari beban kerja yang berlebihan. Namun kewajiban ini telah disesuaikan dengan kebijakan perpustakaan yang ada (Gunawan et al., 2016).

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting selanjutnya dalam pengembangan koleksi. Evaluasi bahan pustaka merupakan kegiatan mengevaluasi koleksi perpustakaan berdasarkan ketersediaan koleksi (bahan pustaka) serta pemanfaatannya oleh pengguna. Evaluasi koleksi dilakukan secara teratur dan sistematis untuk memastikan bahwa koleksi tersebut mutakhir (Rifauddin & Nurma, 2020). Evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan koleksi sehingga koleksi yang telah ada relevan dengan kebutuhan pengguna. Hal tersebut dapat dievaluasi dengan menentukan tujuan rencana untuk memecahkan masalah tertentu, dan sistem yang tersedia dapat meningkatkan data yang diperoleh. Tujuan lain dari evaluasi adalah untuk menentukan sekurang-kurangnya berbagai aspek perpustakaan yang perlu diperhatikan, dan untuk mengidentifikasi fungsi perpustakaan yang perlu dipercepat (Winoto, Yunus, 2016).

Pada dasarnya, pengguna perpustakaan dapat menyarankan koleksi apa saja yang perlu ditambahkan. Akan tetapi, kebijakan pemilihan koleksi masih menjadi kewenangan pustakawan. Saat menambah koleksi, pustakawan tidak dapat memilih bahan koleksi hanya berdasarkan keinginan aktif atau subjektif. Pengadaan harus berdasarkan kebutuhan dan kebijakan pengguna, serta sejalan dengan visi dan misi lembaga perpustakaan.

C. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang memunculkan data deskriptif seperti kata-kata lisan ataupun tertulis yang berasal dari orang serta perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 1993). Metode kualitatif berfokus perhatian kepada berbagai macam metode, penggunaan metode triangulasi yang mencerminkan upaya guna mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan atas realita atau kejadian yang terjadi di lapangan yang lahir secara sosial, hubungan kuat antara peneliti dengan subjek penelitian, serta tekanan dalam situasi yang membentuk penyelidikan yang kaya akan nilai-nilai (Norman, 1993). Teori dalam rancangan metode kualitatif sering digunakan sebagai akhir tujuan dari penelitian. Dalam hal ini berarti

peneliti menggunakan kegiatan penelitian secara induktif yang diawali dengan data, menuju ke tema dan selanjutnya masuk ke dalam teori atau model (Creswell, 2014).

Kemudian dalam teknik pengumpulan data, penulis memakai teknik observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan yang sistematis pada unsur yang terlihat dalam suatu permasalahan objek penelitian (Sugiyono, 2007). Maka dari itu, peneliti terjun langsung guna mengamati kondisi dan aktivitas di tempat penelitian. Kemudian wawancara dilakukan dengan *in depth interview*, yakni mengajukan pertanyaan secara detail dengan atau tanpa pedoman wawancara terhadap fokus penelitian. Jenis wawancara dilakukan tidak terstruktur, pertanyaan yang semula disusun kemudian disesuaikan dengan kondisi dan penemuan yang baru dalam penelitian. Media yang digunakan dalam proses wawancara yakni menggunakan *recorder* yang berada pada *smartphone*. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ditujukan guna melengkapi data hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Terkait dalam hal ini peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang mempunyai keterkaitan dengan tema.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta

Berawal dari Lembaga Kursus Perfilman yang didirikan pada tahun 2014, Akademi Film Yogyakarta berkembang menjadi Perguruan Tinggi dengan Program Studi D3 Produksi Film dan Televisi yang disahkan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi pada 29 November 2018. Dalam menunjang proses belajar mengajar Akademi Film Yogyakarta, dilengkapi dengan berbagai fasilitas, salah satunya perpustakaan. Bentuk usaha dan kegiatan perpustakaan Akademi Film Yogyakarta ialah dengan melakukan kegiatan akuisisi. Dalam proses ini, perpustakaan menargetkan mampu memberikan layanan terbaik kepada seluruh sivitas akademika dengan menyediakan koleksi berkualitas yang sesuai dengan minat, kebutuhan serta selera pengguna.

2. Kriteria Bahan Pustaka

Sebelum masuk kepada pembahasan proses kegiatan pengadaan bahan perpustakaan Akademi Film Yogyakarta, ada baiknya untuk mengetahui kriteria pemilihan bahan pustaka yang dijadikan koleksi pada perpustakaan Akademi Film Yogyakarta. Kegiatan pengembangan koleksi dilakukan dengan pengadaan bahan pustaka terkait dengan kebijakan yang ditetapkan perpustakaan dan perguruan tinggi. Personel yang terlibat dalam proses pengadaan bahan pustaka tidak hanya pejabat bagian pengadaan, tetapi juga dosen, mahasiswa, pejabat, pustakawan dari departemen lain, penerbit, dan pengguna perpustakaan yang akan melakukan proses pengadaan bahan pustaka. Sebelum melanjutkan proses akuisisi, perlu dilakukan pemilihan bahan pustaka untuk menyeleksi bahan pustaka yang akan disimpan di perpustakaan. Mengingat dampak kegiatan ini terhadap perpustakaan sangat penting dilakukan, karena perpustakaan dilihat dari segi kualitas dan kuantitas koleksinya.

Dalam penyeleksian bahan pustaka, perpustakaan Akademi Film Yogyakarta seperti ketetapan yang dilakukan oleh pihak perpustakaan bersama kepala UPT selaku penanggung jawab perpustakaan Akademi Film Yogyakarta meliputi pemilihan bahan perpustakaan berdasarkan kualitas yakni melalui aspek tujuan, isi dan mutu, aspek bentuk format penyajian, kepengarangan, fisik buku, bahasa, harga serta jumlah eksemplar yang dibutuhkan. Sementara untuk pemilihan bahan pustaka berdasarkan waktu, bahan perpustakaan yang dipilih haruslah bahan pustaka edisi terbaru, mutakhir (*up to date*), serta belum dimiliki oleh Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta. Sedangkan untuk alat bantu

yang digunakan dalam pemilihan bahan pustaka Akademi Film Yogyakarta sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wijono (1981) yakni bibliografi, abstrak, *book in print*, *book review*, katalog penerbit, iklan serta saran.

3. Kegiatan Akuisisi Bahan Pustaka

Akuisisi merupakan kegiatan awal dalam mengisi sumber informasi, menambah serta melengkapi koleksi yang ada pada perpustakaan. Pada perpustakaan Akademi Film Yogyakarta, akuisisi juga dilakukan dengan beberapa metode, antara lain:

a. Pembelian

Pada perpustakaan Akademi Film Yogyakarta, proses pengadaan bahan pustaka tercetak dan non-cetak (Kaset film DVD player) dilakukan melalui pembelian dengan membeli langsung ke toko buku seperti Gramedia dan Togamas, namun perpustakaan juga membeli buku atau DVD film melalui toko online dengan skala prioritas jumlah bahan pustaka yang dibutuhkan serta dengan dana yang telah disiapkan. Terlebih dahulu perpustakaan menyeleksi koleksi apa saja yang dibutuhkan kemudian dimasukkan ke dalam daftar kemudian diajukan pada atasan guna diberi perizinan, selanjutnya pustakawan bertanggung jawab memesan buku yang tercantum dalam daftar akuisisi bahan pustaka. Kegiatan pembelian ini merupakan usulan dari mahasiswa, dosen, atau pengguna perpustakaan lainnya.

b. Tukar Menukar

Tujuan dari diadakannya kegiatan tukar menukar ialah untuk memperoleh berbagai buku yang sulit didapatkan di toko buku atau sebagainya. Namun dalam konteks ini, Perpustakaan belum melakukan proses kegiatan tukar menukar dengan pihak manapun. Padahal seperti yang sudah dijelaskan dalam metode akuisisi, sistem pertukaran telah menjadi cara perpustakaan untuk menangani penyiangan atau penanganan salinan yang berlebihan. Pertukaran mempromosikan kerjasama yang harmonis antar perpustakaan.

c. Hadiah

Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta biasanya menerima pemberian atau hadiah dari dosen atau dari mahasiswa. Bahan pustaka yang diterima dapat berupa buku dan kaset film. Untuk Kaset DVD film sendiri, biasanya perpustakaan mendapatkan dari dosen yang mengikuti acara festival, namun bisa juga dosen menyumbang dalam bentuk buku. Pada proses ini tidak ada standar khusus mengenai hadiah yang diberikan oleh dosen sehingga rawan terjadi duplikasi atau tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan. Sedangkan mahasiswa memberikan hadiah koleksi kepada perpustakaan berupa tugas akhir beserta *softcopy* dan kaset DVD film karena tugas akhir dari mahasiswa Akademi Film Yogyakarta ialah pembuatan film.

Dalam proses pembelian bahan pustaka melalui pemberian hadiah, penambahan koleksi bahan pustaka dinilai cukup efektif, namun terdapat kekurangan yaitu penumpukan bahan pustaka dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan serta bahan menjadi tidak relevan dan menambah beban perpustakaan dalam kegiatan *weeding*.

d. Kerjasama

Dalam agenda kerjasama, perpustakaan Akademi Film Yogyakarta melakukan kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Production House Four Color untuk sistem pengadaan koleksi non-cetak kaset (film DVD Player). Adapun bentuk kerjasamanya ialah perpustakaan menerima koleksi bahan pustaka dengan meminta *softcopy* koleksi yang berada di Dinas Kebudayaan maupun Production House Four Color. Akan tetapi, pihak perpustakaan Akademi Film Yogyakarta belum bisa melakukan hal yang sama yakni memberikan koleksi bahan pustaka mereka ke pihak lembaga yang lain dikarenakan bahan pustaka yang masih minim.

e. Titipan

Dalam agenda titipan, terdapat persetujuan dan kesepakatan antara kedua belah pihak yang menitipkan bahan pustakanya. Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta belum melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan pihak perpustakaan belum melakukan kesepakatan dengan pihak perpustakaan ataupun lembaga lainnya.

f. Terbitan Sendiri

Dalam bidang ini, perpustakaan Akademi Film Yogyakarta belum memproduksi terbitan sendiri dikarenakan kebijakan dari perpustakaan yang belum berjalan serta karena perpustakaan Akademi Film Yogyakarta adalah sebuah perpustakaan yang tergolong baru berdiri. Hal ini sebenarnya dapat menjadi sebuah perhatian lebih bagi perpustakaan untuk mulai melakukan agenda ini yang nantinya juga berguna dalam penambahan jumlah koleksi perpustakaan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis pembahasan proses pengadaan bahan pustaka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan Akademi Film Yogyakarta melakukan kegiatan pengadaan bahan pustaka dengan menggunakan proses pembelian dengan sesuai kebutuhan, pemberian atau hadiah dari dosen dan mahasiswa, serta kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan House Four Color. Ketiga kegiatan akuisisi tersebut terbilang efektif guna penambahan koleksi bahan pustaka di perpustakaan. Dalam hal kerjasama contohnya, perpustakaan masih berkolaborasi dengan sedikit lembaga, kerjasama itupun masih dalam bentuk pengadaan *softcopy* file film, sedangkan dari segi kerjasama yakni mendukung dan mengembangkan bahan pustaka merupakan kegiatan penting agar koleksi yang ada di perpustakaan lebih banyak.

Proses pengadaan pengumpulan bahan diharapkan lebih ditingkatkan dalam hal pengadaan, pertukaran, pemberian dan kerjasama. Kerjasama yang tidak terbatas kepada perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan umum ataupun lembaga-lembaga lain yang terkait. Perpustakaan Akademi Film Yogyakarta adapun sebaiknya juga mempertimbangkan untuk melakukan kegiatan akuisisi melalui tukar menukar, titipan dan terbitan sendiri agar koleksi bahan pustaka yang ada di perpustakaan menjadi banyak dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, G Edward.1987. *Developing Library and Information Center Collection*. New York: Library Unlimited.
- _____. 2000. *Library and Information Center Collection*. New York: Library unlimited.
- Grataridarga, N.,dkk.2018. Proses Akuisisi Koleksi Buku di Perpustakaan. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 1.
- Gunawan, A., Darwanto & Lubis, N. R. A. 2016. Pengembangan Koleksi Pada Perpustakaan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perikanan: Collection Development On Library Of Research Center And Fisheries Development. *Pari*, 2(1), 31–42. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/JP/article/download/3247/2775>
- Harefa, H. S. 2019. Pengadaan Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 3(2), 399. <https://doi.org/10.20961/jpi.v3i2.33746>
- HS, Lasa. 1994. *Pengelolaan Terbitan Berkala*. Yogyakarta: Kanisius.

- _____. 1998. *Jenis-jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- John W. Creswell. 2014. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Larabeng. 2018. Analisis Pengembangan Koleksi Perpustakaan Pascasarjana Universitas Tadulako Provinsi Sulawesi Tengah. *E Jurnal Katalogis*, 6(4), 195–203. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/download/13364/10228>
- Lexy J. Moloeng, 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Norman K. Denzin, 1993. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rifauddin, M. & Nurma, H. A. 2020. Evaluasi Koleksi Bahan Pustaka di Perpustakaan. *Jurnal Adabiya*, 20(2), 35. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v20i2.7471>
- Soeatimah. 1991. *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1992. *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cet-3.
- Sulistyo-Basuki. 2014. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Ed. 1. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wijaya, I. K. & Prasetyawan, Y. Y. 2016. Pengembangan Koleksi Sebagai Upaya Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Kantor Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kota Salatiga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(1), 231–240. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/15315>
- Wijono. 1981. *Pengadaan dan Pemilihan Bahan Pustaka*, Bandung: LP3ES.
- Winoto, Yunus, S. 2016. Studi Tentang Kegiatan Pengembangan Koleksi (Collection Development) pada Perpustakaan Perguruan Tinggi di Wilayah Priangan Timur Provinsi Jawa Barat. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(2), 118–129. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i22>